Jurnal Riset Pendidikan dan Pengajaran
Volume 1 (2), 2022: 70 - 79
E-ISSN: 2963-7325

IMPLEMENTASI MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBINAAN PESERTA DIDIK

Ahmad Arif Fadilah[1*], Khilda Jumhadi Putri[2], Vianti Dinda Nurafifah[3], Santi Safitri[4], Nanda Aisyah[5], Rahmatul Aulia[6], Sumayya Mujahidah Salimah[7], Nur Febriyani[8], Rizka Oktapiani[9], Gabriella Sinthia Marctines[10]

[1-10]Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Tangerang
E-mail: [1)] fadilah20@yahoo.com, [2)] khildajp15@gmail.com,
[3)] Viantidindanurafifah12@gmail.com, [4)] santisafitri29123@gmail.com,
[5)] nanda.aisyah28@gmail.com, [6)] auliarahmatul10@gmail.com,
[7)] sumayyamujahidahsalimah6@gmail.com, [8)] nurfebriyani08@gmail.com,
[9)] rizkaoktapiani15@gmail.com, [10)] gabriellasinthiamarctines@gmail.com

Abstract

According to Government Regulation No. 87 of 2017 Article 3 regarding strengthening character education (PPK), namely PPK is carried out by applying the values of Pancasila in character education, especially including religious values, honesty, tolerance, discipline, hard work, independent creativity, democracy, curiosity, enthusiasm nationality, love for the homeland, appreciate achievements, communicative, love peace, love to read, care for the environment, care about social, and be responsible. This study aims to find out how the implementation of character education management in coaching students. This research is a literature study. In literature studies, researchers determine the research topic and determine the formulation of the problem, before they go into the field to collect the necessary data. In the National Long-Term Development Plan 2005-2025 (Law of the Republic of Indonesia Number 17 of 2007) states the realization of a strong, competitive, noble character and moral nation based on Pancasila which is characterized by the diverse character and behavior of humans and the Indonesian people, have faith and fear of God Almighty, tolerant virtuous, mutual cooperation, patriotic spirit, dynamic development, and science and technology oriented.

Keywords: *Character Education, Guiding, Management*

Abstrak

Menurut PP No 87 Tahun 2017 Pasal 3 tentang penguatan pendidikan karakter yaitu PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meiiputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatit mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungiawab. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi manajemen pendidikan karakter dalam pembinaan peserta didik. Penelitian ini merupakan studi kepustakaan. Dalam studi kepustakaan, penelitu menentukan topik penelitian dan ditetapkannya rumusan permasalahan, sebelum mereka terjun ke lapangan untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Dalam rencana pembangunan jangka panjang Nasional tahun 2005- 2025 (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2007) menyatakan terwujudnya karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, dan bermoral berdasrkan pancasila yang dicirikan dengan watak dan perilaku manusia dan masyarakt Indonesia yang beragam, beriman dan

[1]Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Tangerang
Ahmad Arif Fadilah
*E-mail: fadilah20@yahoo.com

bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, berbudi luhur bertoleren, bergotong royong, berjiwa patriotic, berkembang dinamis, dan berorientasi iptek.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Pembinaan, Manajemen

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan suatu tempat lembaga pendidikan untuk menuntut ilmu. Lembaga pendidikan yang bertujuan untuk mengubah tingkah laku individu menjadi ke arah yang lebih baik lagi dengan cara melakukan interaksi dengan lingkungan sekitar.

Lembaga pendidikan juga merupakan suatu wadah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa yang berkarakter dan juga moralitas yang baik. Di era globalisasi ini Indonesia memerlukan sumber daya manusia yang bermutu guna untuk mendukung proses pembangunan yang baik (Salim & Anwar, 2018). Pendidikan pada hakikatnya adalah membantu peserta didik untuk menjadi manusia yang utuh dan juga berkarakter baik.Untuk menjadikan peserta didik yang berkarakter maka harus di kelola dengan baik agar kreativitas dapat berkembang dengan baik sesuai dengan tujuan yang di harapkan.

Pendidikan adalah proses yang berisikan berbagai macam kegiatan yang cocok bagi individu untuk kehidupan sosilanya dan membantu meneruskan adat dan buaday serta kelembagaan social dari generasi ke genarasi. Menurut UU.No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang di kutip oleh Hafid et al. (2013) dalam buku nya "Konsep dasar Ilmu pendidikan" mengatakan bahwa pendidikan adalah usaha dasar terencana untk mweujudkan suasana belajar daan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual kegamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, erta keterampilan yang di perlukan dirinya, masayarakat, bangsa, dan negara. Jadi, menurut penulis Pendidikan adalah suatu proses untuk memanusiakan manusia untuk menjadi dewasa dan berakhlak baik untuk dapat mengembangkan potensisnya secara jasmani dan rohani demi kpentingan dirinya maupun Negara. Menajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasaian, pengarahan, dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan yan telah di tetapakan (Athoillah, 2010).

Pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya

https://transpublika.co.id/ojs/index.php/JRPP
E-ISSN: 2963-7325

untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara, itulah pengertian pendidikan menurut undang-undang sisdiknas no, 20 tahun 2003.

Menurut Langeveld (1979) pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan, dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada kedewasaananak itu, atau lebih tepat membantu anak supaya terampil melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Penerapan pendidikan karakter dapat dilaksanakan pada nilai-nilai pendidikan karakter dan objek kajian adalah masyarakat, sehingga di harapkan peserta didik dapat berbaur dan dapat memiliki kepribadian yang harus benar-benar diterapkan agar mendapat karakter yang baik yang semestinya

Diantara isu penting yang sedang mencuat permukaan dalam dunia pendidikan saat ini, khususnya di Indonesia adalah pendidikan karakter. Hal ini tersebut merupakan peraturan dari presiden Joko Widodo tentang PPK (penguatan pendidikan karakter). Hal ini perlu digalakan dengan tujuan menyelesaikan problem kemunduran pendidikan bangsa dan fenomena tingginya kasus asusila di Indonesia seperti pergaulan bebas, hamil diluar nikah, aborsi, narkoba, tawuran, aids, putus asa dan lainya (Anam, 2014).

Sejak 2500 tahun silam, Socrates telah berkata bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi good and smart. Dalam sejarah islam, sekitar 1400 tahun yang lalu, Muhammad SAW sang Nabi terakhir dalam ajaran islam,juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk menyempurnakan akhlak dan mengupayakan pembentukan karkter yang baik (*good character*). Berikutnya ribuan tahun setelah itu, rumusan tujuan utama pendidikan, yakni pembentukan kepribadian manusia yang baik. Mencermati keadaan bangsa Indonesia yang sedang diambang kerusakan moral (akhlak) dan cukup mengancam kelangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara ini, mendorong pemerintah mengambil inisiatif untuk memprioritaskan pembangunan karakter.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi literatur. Metode studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian (Zed, 2014). Studi kepustakaan merupakan kegiatan yang diwajibkan dalam penelitian, khususnya penelitian akademik yang tujuan utamanya adalah mengembangkan aspek teoritis maupun aspek manfaat praktis.

https://transpublika.co.id/ojs/index.php/JRPP
E-ISSN: 2963-7325

Studi kepustakaan dilakukan oleh setiap peneliti dengan tujuan utama yaitu mencari dasar pijakan / fondasi utnuk memperoleh dan membangun landasan teori, kerangka berpikir, dan menentukandugaan sementara atau disebut juga dengan hipotesis penelitian. Sehingga para penelitidapat menggelompokkan, mengalokasikan mengorganisasikan, dan menggunakan variasi pustaka dalam bidangnya.

Dengan melakukan studi kepustakaan, para peneliti mempunyai pendalaman yang lebih luas dan mendalam terhadap masalah yang hendak diteliti. Melakukan studi literatur ini dilakukan oleh peneliti antara setelah mereka menentukan topik penelitian dan ditetapkannya rumusan permasalahan, sebelum mereka terjun ke lapangan untuk mengumpulkan data yang diperlukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Manajemen Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang sedang menjadi tren pada saat ini. Banyak orang dari berbagai lapisan, mulai dari mahasiswa, guru, dosen, sampai pakar pendidikan tidak bosan-bosan untuk membahasnya.

Minimnya pendidikan karakter yang ditanamkan pada anak diduga mempengaruhi munculnya berbagai permasalahan kepribadian yang banyak merugikan orang lain, seperti korupsi, tawuran pelajar, suap menyuap, dan lain sebagainya. Dewasa ini banyak perilaku-perilaku menyimpang yang terjadi dikalangan pelajar, khususnya dilingkungan sekolah, mulai dari membolos, sering keluar sekolah saat jam sekolah, berpakaian kurang rapi, maemainkan ponsel saat jam sekolah dan tidak mengerjakan tugas dari guru.

Jika melihat atau mendengar perilaku-perilaku tersebut, apalagi semua itu dilakukan oleh para pelajar yang merupakan salah satu asset generasi penerus bangsa. Dalam era modern sekarang, akhlak seolah-olah hanya sebagai slogan dalam menilai karakter seseorang. Banyak terlihat dengan jelas di sekitar kita bagaimana pola pergaulan yang bahkan dilakukan oleh pelajar pada zaman sekarang ini. Penanggulangan atas runtuhnya karakter adalah menghilangkan atau memperbaiki faktor-faktor penyebabnya.

Terdapat lima ranah pendidikan yang dapat menumbuhkan karakter yang baik yakni keluarga, diri sendiri, pemerintah, sekolah, lingkungan dan masyarakat. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada penyampaian pembentukan karakter dan etika mulia peserta didik yang utuh, terpadu dan berimbang sesuai standar kompetensi lulusan (Ainiyah, 2013).

https://transpublika.co.id/ojs/index.php/JRPP
E-ISSN: 2963-7325

Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik nilai-nilai karakter dan etika mulia sehingga terwujud dalam perilaku seharihari. Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin, dari sifat kodratinya menuju kearah peradaban yang manusiawi dan lebih baik. Pendidikan karakter merupakan proses yang berkelanjutan dan tak pernah berakhir (*never ending process*), sehingga menghasilkan perbaikan kualitas yang berkesinambungan (*contunious quality improvement*), yang ditujukan pada terwujudnya manusia masa depan, dan berakal pada nilai-nilai budaya bangsa. Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasan (*habit*) tentang hal-hal yang baik dalam 3 kehidupan, sehingga anak atau peserta didik memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi, serta dan kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.

Membicarakan karakter merupakan hal sangat penting dan mendasar. Karakter adalah mustika hidup yang membedakan manusia dengan binatang. Manusia tanpa karakter adalah manusia yang sudah "membinatang" (Rohim, 2020). Orang-orang yang berkarakter kuat baik secara individual maupun sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral dan budi pekerti yang baik. Mengingat begitu urgennya karakter maka institusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkannya melaui proses pembelajaran.

Penguatan pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di negara kita. Diakui atau tidak saat ini terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat dengan melibatkan milik kita yang paling berharga, yaitu anak-anak, krisis itu antara lain berupa meningkatnya pergaulan seks bebas, maraknya anak-anak dan remaja. Kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, dan penyalahgunaan obat-obatan sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas.

Berdasarkan undang undang Sisdiknas No 20 Tahun 2003 (Sistem Pendidikan Nasional). Yang mengatakan bahwa "Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut". Keberadaan pendidikan Taman Kanak-kanak merupakan suatu bentuk penyelengaraan PAUD seperti tercantum dalam permendikbud No 51 tahun 2018 pasal 1

https://transpublika.co.id/ojs/index.php/JRPP
E-ISSN: 2963-7325

ayat 2 yaitu "Taman Kanak-kanak, yang selanjutnya disingkat TK, adalah salah satu bentuk Sekolah anak usia dini pada jalur pendidikan formal" yang menjadi satu usaha untuk membina bagi anak-anak calon generasi bangsa mulai usia 4 – 6 tahun yang dengan melalukan rangsangan atau stimulasi untuk membantu tumbuh kembang secara jasmani dan rohani sebagai persiapan untuk memasuki pendidikan yang lebih lanjut baik pendidikan yang diselenggarakan di jalur formal, nonformal maupun informal.

PAUD menjadi titik yang sangat fundamental dalam meletakkan dasar kuat dalam proses pendidikan untuk membangun sumber daya manusia tidak hanya dalam menitik beratkan proporsi pendidikan secara akademik melainkan pembangunan sumber daya manusia secara seutuhnya. Pasal 1 UUD Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan ahlak mulia.

2. Pembinaan Peserta Didik

Salah satu tujuan negara yang termuat dalam pembukaan UUD 1945 ialah mencerdaskan kehidupan bangsa. Ini menunjukkan pendiri bangsa telah sadar sejak lama bahwa kualitas sumber daya manusia (SDM) menjadi faktor penentu keberhasilan dan kemajuan suatu bangsa. Sejalan dengan hal tersebut, menyatakan, "Bila suatu negara daya manusianya, negara itu tidak akan dapat mengembangkan apa pun, baik sistem politik modern, rasa kesatuan bangsa, maupun kemakmuran." Berdasarkan hal tersebut, maka sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas sangat penting bagi suatu bangsa. Selama ini cara membangun SDM yang dipandang paling efektif ialah melalui pendidikan. Hal ini dipilih karena pendidikan dipandang mampu mengolah dan meningkatkan kapasitas SDM sesuai dengan tujuan pembangunan nasional.

Pembangunan SDM dalam dunia pendidikan dilakukan dengan pengolahan potensi peserta didik. Ini sejalan dengan konsep pendidikan yang disebutkan dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat (1) yaitu: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara." Kutipan di atas menunjukkan bahwa kosep pendidikan yang dimaksudkan oleh UU Sisdiknas ialah pendidikan yang memberikan kesempatan luas bagi

https://transpublika.co.id/ojs/index.php/JRPP
E-ISSN: 2963-7325

peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya secara aktif agar kelak dapat memiliki kepribadian yang baik dan keterampilan yang berguna bagi dirinya, masyarakat dan negara.

Dalam UU juga diakui bahwa inti dari proses pendidikan adalah pengembangan potensi peserta didik. Sehingga segala usaha yang dilakukan dalam pendidikan bertujuan untuk pemenuhan kebutuhan dan pengembangan potensi peserta didik. Pengembangan potensi peserta didik yang menjadi amanah dalam UU Sisdiknas tentu tidak dapat diabaikan. Oleh karena itu, manajemen peserta didik yang baik mutlak diperlukan untuk mengiringi proses pendidikan. Sejalan dengan itu, Sururi & Nasihin (2010) menjelaskan bahwa komponen peserta didik keberadaanya sangat dibutuhkan, terlebih dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan di sekolah, peserta didik merupakan subjek sekaligus objek proses transformasi ilmu pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan. Mengingat hal tersebut, dapat dikatakan peserta didik merupakan komponen pendidikan yang utama. Ketika peserta didik ditempatkan sebagai komponen utama dalam pendidikan, implikasinya ialah proses pendidikan hendaknya berusaha untuk melayani dan memenuhi kebutuhan peserta didik dalam rangka mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Bahkan segala program dan kegiatan yang dilakukan peserta didik dalam lembaga pendidikan hendaknya menuju ke arah pengembangan potensi yang dimilikinya. Konsep yang demikian bukan merupakan hal baru dalam dunia pendidikan.

Selanjutnya, keberadaan fakta tentang keunikan karakter dan potensi peserta didik tentu tidak boleh diabaikan. Selaku subjek yang otonom, setiap peserta didik tentu ingin mengembangkan diri agar memiliki bekal kepribadian dan keterampilan yang dapat digunakan untuk kehidupan bermasyarakat dan bernegara yang sebenarnya mereka cari dalam proses pendidikan.

Keinginan dan harapan tersebut dapat diwujudkan salah satunya dengan melaksanakan manajemen peserta didik yang baik. Hal ini dikarenakan fungsi manajemen peserta didik adalah sebagai wahana bagi peserta didik untuk mengembangkan diri seoptimal mungkin baik yang berkenaan dengan segi-segi individualitas, segi sosial, aspirasi, kebutuhan dan segi-segi potensi peserta didik lainya.

Salah satu cara untuk melaksanakan fungsi manajemen peserta didik adalah melalui kegiatan pembinaan peserta didik. Secara umum pembinaan peserta didik merupakan kegiatan yang ditujukan untuk 4 mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan nasional (PP No. 39 Tahun 2008).

https://transpublika.co.id/ojs/index.php/JRPP
E-ISSN: 2963-7325

Sehingga dengan melakukan pembinaan yang baik dapat memaksimalkan pengembangan potensi peserta didik. Seperti kata pepatah, "tak ada gading yang tak retak", banyaknya tugas yang diemban guru, birokrasi yang kaku, dan sejumlah peraturan yang mengikat seolah menjadi belenggu untuk memenuhi kebutuhan setiap peserta didik.

Keadaan yang demikian tentu bukanlah sesuatu yang baik bagi perkembangan peserta didik. Keadaan ini membuat peserta didik seolah-olah berada di bawah tekanan, sehingga mereka kurang berkembang secara optimal dan maksimal. Sependapat dengan kutipan sebelumnya, Jarvis (2012) menilai, di sekolah tidak terjadi proses belajar, yang terjadi lebih dominan proses mengajar dan diajar. Dengan demikian efektivitas penyerapan pengetahuan pun akan turun drastis sampai tinggal sekitar 5 persen. Hal ini tentu berimbas pada kurangnya pemahaman dan penguasaan pengetahuan yang diperoleh peserta didik.

3. Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter

Dunia pendidikan pada dasarnya merupakan suatu upaya terus menerus yang bertujuan mengembangkan seluruh potensi kemanusiaan peserta didik dalam mempersiapkan mereka agar mampu menghadapi berbagai kesulitan dalam hidupnya. Dampak globalisasi yang terjadi saat ini membawa masyarakat Indonesia melupakan pendidikan karakter bangsa. Padahal, pendidikan karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada peserta didik (Rahmadhani Siregar et al., 2022). Pendidikan karakter sudah tentu penting untuk semua tingkatan pendidikan, yakni dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Secara umum, pendidikan karakter sesungguhnya dibutuhkan semenjak anak berusia dini sampai menjadi seseorang pemimpin.

Seperti dalam suatu lembaga pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupanya, saat ini kurang memuaskan di mana makin meningkatnya tawuran antar pelajar, serta bentuk-bentuk kenakalan remaja lainnya, pemerasan / kekerasan, kecenderungan dominasi senior terhadap yunior, penggunaan narkoba, dan lain-lain sebagainya. Bahkan yang paling memprihatinkan adalah membangun sifat jujur dan disiplin di sekolah masih belum sepunuhnya tercapai.

Manusia pada dasarnya memiliki potensi untuk berkarakter baik maupun buruk. Jika salah satu di antara keduanya lebih dominan maka karakter itulah yang melekat pada dirinya. Maka dari itu karakter dapat dibentuk dan diarahkan. Pembentukannya tentu saja dengan pengajaran dan pelatihan rnelalui proses pendidikan. ltulah yang bisa disebut sebagai

https://transpublika.co.id/ojs/index.php/JRPP
E-ISSN: 2963-7325

pendidikan karakter suatu usaha yang ditujukan untuk membentuk dan mengarahkan karakter serta kedewasaan seseorang.

Pendidikan karakter dapat artikan sebagai "*A national movement creating schools that foster ethical, responsible, and caring young people by modeling and teaching good character through an emphasis on universal values that we all share*" (Wortham et al., 2020), yang berarti bahwa pendidikan karakter harus menjadi gerakan nasional yang menjadikan sekolah sebagai agen untuk membangun karakter siswa melalui pembelajaran dan pemodelan. Melalui pendidikan karakter sekolah harus berpotensi untuk membawa peserta didik memiliki nilai-nilai karakter mulia seperti hormat dan peduli pada orang lain, tanggung jawab, memiliki integritas, dan disiplin (Hariyanto & Samani, 2013). Disisi lain pendidikan karakter juga harus mampu menjauhkan peserta didik dari sikap dan perilaku yang tercela dan dilarang. Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, akan tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik (Hendriana & Jacobus, 2017).

KESIMPULAN

Pendidikan karakter menjadi kebutuhan mendesak mengingat demoralisasi dan degradasi pengetahuan sudah semakin akut menjangkiti bangsa ini disemua lapisan masyarakat. Pendidikan karakter diharapkan mampu membangkitkan kesadaran bangsa ini untuk membangun pondasi kebangsaan yang kokoh dan kuat sehingga dapat terhindar pada perbuatan-perbuatan yang menyimpang.

Hal ini terlihat pada bobot mata pelajaran yang diarahkan kepada pengembangan akademik peserta didik yang diukur dengan kemampuan intelektualnya saja. Padahal banyak potensi lainnya yang perlu dikembangkan. Banyak lulusan sekolah yang pandai menjawab soal dan berotak cerdas, akan tetapi mentalnya lemah dan penakut, serta perilakunya tidak terpuji. Inilah yang menandakan bahwa pendidikan selama ini hanya mementingkan aspek kognitif saja. Apabila kita ingin melihat defenisi pendidikan yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa pendidikan tidak sekadar mentransfer ilmu saja, namun pendidikan adalah mengubah atau membentuk watak individu agar menjadi lebih baik, membentuk manusia berkarakter. Oleh karena itu, pendidikan karakter merupakan hal yang sangat penting. Karakter akan menunjukkan siapa diri ini sebenarnya, karakter akan menjadi identitas yang menyatu dan

https://transpublika.co.id/ojs/index.php/JRPP
E-ISSN: 2963-7325

mempersonalisasi terhadap diri individu sehingga mudah membedakan dengan individu yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

Ainiyah, N. (2013). Pembentukan karakter melalui pendidikan agama Islam. *Al-Ulum*, *13*(1), 25–38.

Anam, M. A. S. (2014). Pendidikan Karakter: Upaya Membentuk Generasi Berkesadaran Moral. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, *2*(2), 388–426.

Athoillah, A. (2010). Dasar-dasar manajemen. *Bandung: Pustaka Setia*.

Hafid, A., Ahiri, J., & Haq, P. (2013). *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*.

Hariyanto, & Samani, M. (2013). Konsep dan Model Pendidikan Karakter. *Bandung: PT. Remaja Rosdakarya*.

Hendriana, E. C., & Jacobus, A. (2017). Implementasi pendidikan karakter di sekolah melalui keteladanan dan pembiasaan. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, *1*(2), 25–29.

Jarvis, P. (2012). *Adult learning in the social context*. Routledge.

Langeveld, W. (1979). *Political Education for Teenagers: Aims, Content and Methods*.

Rahmadhani Siregar, S. R. S., Sugito, Danis, A., Mardame Simamora, S., & Ramadhani, S. (2022). Mengintegrasikan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Di Sd Swasta Pangeran Antasari Helvetia 2022. *PRIMA : Portal Riset Dan Inovasi Pengabdian Masyarakat*, *1*(2), 1–6.

Rohim, A. (2020). Kegiatan Sholat Dhuha Berjamaah dalam Membentuk Karakter Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al Azhar Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember: indonesia. *Al-Ashr: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, *5*(2), 14–30.

Salim, A., & Anwar, S. (2018). Pendidikan Islam dalam Membangun Karakter Bangsa di Era Milenial. *Jurnal UIN Raden Intan Lampung*, *9*.

Sururi & Nasihin, S. (2010). Manajemen Peserta Didik. *Bandung: Alfabeta*.

Wortham, S., Love-Jones, R., Peters, W., Morris, S., & García-Huidobro, J. C. (2020). Educating for comprehensive well-being. *ECNU Review of Education*, *3*(3), 406–436.

Zed, M. (2014). *Metode peneletian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.